

**PERWUJUDAN POLA STRUKTUR GRAMATIKAL KALIMAT PADA  
KARANGAN NARATIF SISWA KELAS VI SD PALM KIDS PALEMBANG**

*Tresiana Sari Diah Utami*  
*Universitas Katolik Musi Charitas Palembang*  
*tresiana@ukmc.ac.id*

**ABSTRACT**

*This research entitled Grammatical Structure Embodiment Sentence In Student's Narrative Text of Class VI SD Palm Kids Palembang. The formulation of this research problem is whether the form of syntactic manifestation in the essay of the students of class VI SD Palm Kids Palembang, especially the forms of phrases, clauses, and sentences. This study aims to describe the embodiment or form of syntax in student narrative essay. This research uses a descriptive method. The source of this research data is a document in the form of articles of student narration. The results of this study indicate that there are 29 patterns of sentence structure.*

**Keywords:** *essay, pattern, strata, sentence, SD Palm Kids Palembang*

**ABSTRAK**

*Penelitian ini berjudul Perwujudan Struktur Gramatika Kalimat Pada Karangan Naratif Siswa Kelas VI SD Palm Kids Palembang. Rumusan masalah penelitian ini apakah bentuk perwujudan sintaksis dalam karangan narasi siswa kelas VI SD Palm Kids Palembang, khususnya bentuk-bentuk frase, klausa, dan kalimat. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perwujudan atau bentuk sintaksis dalam karangan narasi siswa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah dokumen berupa karangan-karangan narasi siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 29 pola struktur kalimat.*

**Kata-kata kunci:** *karangan, pola, struktur, kalimat, SD Palm Kids Palembang*

**1. PENDAHULUAN**

Menulis merupakan suatu proses penyampaian gagasan, pesan, sikap, dan pendapat kepada pembaca dengan lambang bahasa yang dapat dilihat dan

disepakati bersama oleh penulis dan pembaca. Dituangkan berupa tulisan yang terdiri atas rangkaian huruf yang bermakna dengan semua kelengkapannya, seperti ejaan dan tanda baca. Tulisan yang dihasilkan disesuaikan dengan tujuan yang ingin disampaikan oleh penulis dan disesuaikan dengan pembaca yang akan menerima hasil tulisan tersebut (Cahyani, 2007).

Salah satu kegiatan menulis adalah mengarang. Mengarang telah menjadi pembelajaran menulis di sekolah, mulai dari sekolah dasar. Dalam mengarang, siswa akan menghasilkan karangan.

Karangan merupakan suatu hasil proses berpikir. Karangan merupakan hasil ungkapan ide, gagasan dan perasaan yang diperoleh melalui kegiatan berpikir kritis dan kreatif.

Pelaksanaan kegiatan menulis menuntut proses berpikir (Resmini, 2010). Karena menuntut proses berpikir kritis dan kreatif, menulis menjanjikan manfaat yang begitu besar dalam membantu pengembangan daya inisiatif, kepercayaan diri dan keberanian, serta kebiasaan dan kemampuan dalam menemukan, mengumpulkan, mengolah, dan menata informasi.

Dalam praktiknya, hasil tulisan siswa berupa karangan dapat dianalisis berdasarkan isi dari karangan tersebut dan ketepatan dalam menggunakan kata, kalimat dan ejaan. Selain itu, dalam karangan siswa yang berisi kalimat-kalimat terbentuk dari pola-pola struktur gramatika yang tersusun membentuk makna. Karangan siswa biasanya berbentuk atau berpola kalimat tunggal. Kalimat yang dihasilkan dalam karangan siswa berupa karangan sederhana.

Setiap bahasa memiliki sistem dan aturan tersendiri, termasuk bahasa Indonesia yang terdapat tata bunyi, tata bentuk, tata kalimat, tata wacana, tata makna yang berbeda dengan bahasa lain. Hal tersebut menyebabkan pembelajar bahasa Indonesia mengalami kesulitan dalam memenuhi aturan tersebut, terutama siswa sekolah dasar yang bahasa ibunya bukan bahasa Indonesia. Untuk mengetahui kesalahan-kesalahan berbahasa dalam karangan tersebut dapat dianalisis dari beberapa kajian linguistik, baik itu dari fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik, maupun dari ejaan yang digunakan. Agar lebih terfokus, dalam penelitian ini hanya akan menganalisis kesalahan berbahasa dari sintaksis.

Berdasarkan observasi, siswa kelas VI SD Palm Kids Palembang membuat karangan narasi tentang diri mereka sendiri terdapat kesalahan dalam struktur gramatika kalimat tersebut. *Saya masuk ke tk Putra yang letaknya Di Depan rumah saya.* Kalimat tersebut merupakan bagian dari karangan siswa kelas VI SD Palm Kids.

Dilihat dari struktur kalimat yang tepatnya adalah:

*Saya masuk ke tk Putra yang letaknya Di Depan rumah saya.*

S                      P    Ket. tempat

Kalimat tersebut berpola S-P-K yang terdiri dari tiga jabatan, satu frasa yang terdiri dari frasa nomina dan frasa keterangan, satu klausa yaitu verbal, dan merupakan contoh kalimat berita.

Berdasarkan pemaparan di atas, hal yang ingin diungkap dalam penelitian ini adalah perwujudan struktur gramatika kalimat. Oleh karena itu, akan dilakukan penelitian dengan judul *Perwujudan Struktur Sintaksis pada Karangan Naratif Siswa Kelas VI SD Palm Kids Palembang.*

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, masalah yang diteliti adalah bagaimana pola atau struktur kalimat pada karangan narasi siswa kelas VI SD Palm Kids Palembang? Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pola atau struktur kalimat dalam karangan narasi siswa kelas VI SD Palm Kids Palembang.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik manfaat praktis ataupun manfaat teoritis. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk mencari umpan balik yang dapat digunakan sebagai titik tolak perbaikan pengajaran bahasa, yang pada gilirannya dapat mencegah dan mengurangi kesalahan berbahasa yang mungkin dilakukan oleh siswa. Secara praktis, bagi guru, memperoleh data dan memberikan gambaran tentang sejauh mana kemampuan siswa dalam menulis karangan dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bagi peneliti, dapat mengungkap kesalahan-kesalahan berbahasa yang dilakukan siswa melalui analisis kesalahan berbahasa, yang hasilnya dapat bermanfaat bagi siswa, guru, dan sekolah yang bersangkutan.

Bahasa pertama adalah bahasa yang digunakan anak sejak kecil. Pemerolehan bahasa pertama terjadi apabila anak sejak semula tanpa bahasa dan

selanjutnya memperoleh bahasa. Menurut Purnomo (2006), “Pemerolehan bahasa pertama adalah pemerolehan bahasa yang terjadi pada awal kehidupan anak pada umumnya”. Pada umumnya, pemerolehan bahasa pertama terjadi pada bayi sampai usia kurang lebih enam tahun.

Pemerolehan bahasa kedua adalah pemerolehan bahasa secara sadar dan alamiah setelah seseorang memperoleh bahasa pertama. Proses pemerolehan bahasa kedua pada dasarnya memiliki persamaan dengan proses pemerolehan bahasa pertama. Penguasaan bahasa kedua menunjukkan persamaan atau kemiripan dengan proses pemerolehan bahasa pertama merupakan suatu proses yang secara tidak sadar dialami oleh semua orang.

Namun, proses mempelajari bahasa kedua merupakan proses tersendiri yang membutuhkan perhatian khusus. Adapun persamaannya mencakup strategi kognitif yang sama, yakni pemelajar mencari keteraturan susunan kata demi kata, bergerak dari permasalahan yang sederhana sampai kompleks dalam hal perkembangan sintaksis, membuat generalisasi bentuk-bentuk leksikal dan morfologis, dan juga menafsirkan apa-apa yang tidak diketahui dengan berdasarkan pada hal-hal yang sudah diketahui. Perbedaan antara kedua proses tersebut adalah berkaitan dengan aspek linguistik, aspek sosial, dan aspek psikologis (Pramuniati dikutip Utami, 2010).

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil dalam wujud lisan maupun tulisan yang terangkai untuk mengungkapkan suatu pemikiran yang utuh seperti gagasan, perasaan maupun pemikiran. Dalam wujud tulisan berhuruf latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan titik (.), tanda tanya (?) maupun tanda seru (!). Kalimat umumnya berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya memiliki unsur subjek (*S*) dan predikat (*P*). Dalam wujud lisan kalimat diawali kesenyapan, diiringi alunan nada, disela oleh jeda, diakhiri oleh intonasi final dan diiringi dengan kesenyapan akhir. Kesenyapan digambarkan sebagai ruang kosong saat memulai maupun mengakhiri kalimat.

Subjek merupakan hal yang penting dalam sebuah kalimat sebagai unsur pokok yang mendampingi predikat. Fungsinya untuk menandai apa yang dinyatakan. Dengan adanya gambaran subjek, kalimat yang dihasilkan dapat terpelihara strukturnya. Misalnya : Saya, Lida, Rumah, dsb.

Predikat secara khusus menjelaskan atau menggambarkan keterangan subjek. Fungsi predikat dapat dicari dengan menanyakan mengapa. Predikat dapat berupa sifat, situasi, status, ciri atau jati diri subjek.

Objek menunjuk kepada tujuan kalimat atau kepada apa kalimat itu ditujukan. Objek hanya memiliki tempat dibelakang predikat atau lebih jelasnya untuk melengkapi fungsi predikat. Fungsi objek dapat berubah menjadi subjek akibat pemasifan kalimat.

Pelengkap memiliki fungsi untuk melengkapi predikat. Sama halnya dengan objek, tetapi fungsi yang satu ini tidak memiliki fungsi khusus pada saat pemasifan kalimat.

Keterangan digunakan sebagai unsur peluasan kalimat yang menjelaskan lebih terperinci apa yang dimaksud oleh kalimat. Keterangan dapat ditandai dengan kemampuannya untuk berpindah-pindah tempat. Keterangan memiliki beberapa jenis seperti keterangan waktu, keterangan cara, keterangan penyebab, keterangan tujuan, keterangan aposisi (penjelasan kata benda), keterangan tambahan, keterangan pewatas (pembatas kata benda), keterangan penyerta, keterangan alat, keterangan similitif (kesetaraan), keterangan kesalingan (perbuatan silih berganti), dan lainnya.

Semua kalimat yang kita gunakan berasal dari beberapa struktur ataupun pola kalimat dasar saja. Sesuai dengan kebutuhan kita masing-masing, kalimat dasar tersebut dapat dikembangkan berdasarkan kaidah yang berlaku. Pola dasar kalimat bahasa Indonesia adalah sebagai berikut :

1) Kalimat dasar berpola S- P

Kalimat dasar semacam ini hanya memiliki unsur subjek dan predikat. Predikatnya dapat berupa kata kerja, kata benda, kata sifat, ataupun kata bilangan. Contohnya :

Truk itu besar.

S      P

2) Kalimat dasar berpola S-P-O

Pola kalimat ini sering kali dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Unsurnya ada subjek predikat dan objek. Contohnya :

Anti mengemudikan truk.

S      P      O

3) Kalimat dasar berpola S-P-Pel

Contohnya :

Keluarganya pergi piknik.

S            P        Pel

4) Kalimat dasar berpola S-P-O-Pel

Contoh :

Supir angkot mengemudikan angkotnya sembarangan.

S                    P            O            Pel

5) Kalimat dasar berpola S-P-K

Contoh :

Antoni menjahit tadi malam.

S                    P            K

6) Kalimat dasar berpola S-P-O-K

Contoh :

Sulastris merapikan kamarnya seminggu lalu.

S            P            O            K

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Menurut Best dikutip Sukardi (2003), "Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya." Ini dilakukan dengan usaha mengumpulkan data, mengolah data, menyimpulkan, dan melaporkan sesuai dengan tujuan penelitian.

Pendekatan yang juga dipakai dalam penelitian ini bersifat kualitatif dan kuantitatif atau gabungan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk menganalisis data secara fenomenologi dan naturalistik (Sarwono dikutip Afifuddin, 2009: 94—98). Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang disebut pendekatan investigasi karena peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian (Mc. Millan dan Schumacher dikutip Syamsuddin, 2009: 73). Pada penelitian ini, peneliti berhubungan atau berinteraksi langsung dengan data, yaitu hasil karangan narasi siswa kelas VI SD Palm Kids Palembang.

Lokasi penelitian ini adalah SD Palm Kids Palembang, yang bernaung dalam Yayasan Tiara Indah. Berdasarkan pengamatan, SD Palm Kids terdiri dari 12 kelas. Masing-masing jenjang terdiri dari dua kelas.

Penelitian ini dilakukan pada siswa sekolah dasar tingkat tinggi (kelas VI). Namun, penelitian ini dibatasi pada hasil karangan narasi yang merupakan jenis karangan pertama yang dipelajari di kelas tinggi dengan tema “Perubahan Tubuh” dan “Baju Lapis Dua.” Oleh sebab itu, data penelitian ini bersumber dari karangan narasi siswa kelas VI A dan VI B yang berjumlah 32 siswa.

Teknik Pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam suatu penelitian. Bagi peneliti kualitatif, fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik jika dilakukan interaksi dengan sumber data (Syamsuddin, 2009: 94).

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, peneliti ini menggunakan teknik tes. Tes dilakukan adalah tes mengarang.

Metode yang digunakan dalam analisis data adalah metode agih. Metode agih digunakan berkaitan dengan kajian sintaksis. Sudaryanto (1993: 15) menyatakan bahwa metode agih adalah metode yang dipakai untuk mengkaji atau menentukan identitas satuan lingual tertentu dengan alat penentunya bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis dokumen. Dokumen berupa karangan siswa dianalisis fungsi-fungsi kalimat.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan prosedur sebagai berikut:

3.4.1 Data tersebut dikelompokkan berdasarkan kategorinya.

3.4.2 Mengidentifikasi frasa, klausa, dan kalimat. Pengidentifikasi dilakukan dengan memperhatikan ciri-ciri frasa, klausa, dan kalimat. Berikut contohnya:

Frasa terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa, misalnya

S	P
Aku	mau berlibur.

Kalimat itu terdiri dari dua fungsi, yaitu *Aku* sebagai subjek dan *mau berlibur* sebagai predikat. Kata *mau berlibur* disebut frasa karena terdiri dari dua kata dalam satu fungsi yaitu predikat. Oleh karena itu, jika ada kata yang terdiri dari dua kata atau lebih dalam satu fungsi kalimat dikategorikan sebagai frasa. Klausa merupakan satuan sintaksis di atas satuan frasa dan di bawah satuan kalimat, beberapa runtutan kata-kata berkonstruksi predikatif dan tidak adanya intonasi final. Misalnya,

S	P
Intan	cantik sekali

Penggalan kalimat itu terdiri dari dua fungsi, yaitu *Intan* sebagai subjek dan *sakit* sebagai predikat. *Intan cantik sekali* disebut klausa karena terdiri dari frasa *cantik sekali* yang berfungsi sebagai predikat dan *Intan* sebagai subjek. Klausa di atas berdasarkan kategori termasuk kedalam frasa ajektifal. Dikatakan klausa ajektifal didasarkan predikatnya dikategorikan ajektifal. Oleh karena itu, jika ada runtutan kata yang berkonstruksi predikat dan yang lainnya berfungsi sebagai subjek, objek, dan lainnya dikategorikan sebagai klausa.

- 3.4.3 Mengklasifikasikan data-data yang sudah diidentifikasi tadi sehingga jelas data-data mana saja yang tergolong frasa, klausa, dan kalimat.
- 3.4.4 Mengelompokkan frasa, klausa, dan kalimat tersebut ke dalam pembagian atau jenis frasa, klausa, dan kalimat.
- 3.4.5 Menyimpulkan.

### 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### Hasil Penelitian

Bagian ini membahas hasil penelitian pola struktur gramatika karangan narasi siswa kelas VI SD Palm Kids Palembang. Karangan narasi siswa mengangkat topik yaitu “Masa Pubertas” yang dipecah dalam dua sub topik, yaitu topik untuk siswa laki-laki dan topik untuk siswa perempuan. Siswa laki-laki mendapatkan topik “Berubah Ukuran” dan siswa perempuan mendapatkan topik “Dua Lapis”.



Pola struktur didapatkan berdasarkan analisa unsur-unsur kalimat dalam karangan narasi siswa. Pola struktur yang terdata berkembang dari pola dasar kalimat sebelumnya. Hasil analisa perwujudan pola kalimat yang bersumber dari karangan narasi siswa kelas VI SD Palm Kids Palembang tampak pada tabel berikut,

Frekuensi Pola Struktur Kalimat

No	Pola Struktur Kalimat	Jumlah	Frekuensi
	S-P	11	5.4%
1.	S-P-O	3	1.5%
2.	S-P-Pel	21	10%
3.	S-P-O-Pel	4	1.9%
4.	S-P-K	42	20.8%
5.	S-P-O-K	2	1%
6.	S-P-Pel-K	11	5.4%
7.	S-P-Pel-K-K	3	1.5%
9	S-K-P-Pel-K	1	0.5%
10	S-K	2	1%
11	S-K-P	1	0.5%
12	S-K-P-Pel	1	0.5%
13	S-K-P-K	2	1%
14	S-P-K-K	1	0.5%
15	K-S-P-Pel-K	2	1%
16	K-S-P	17	8.4%
17	K-S-P-O	1	0.5%
18	K-S-K-P-O-K	1	0.5%
19	K-K-S-P	1	0.5%
20	K-S-P-Pel	11	5.4%
21	K-S-P-Pel-K	7	3.5%
22	K-S-P-K	32	15.8%

23	K-S-P-K-Pel	1	0.5%
24	K-S-P O	1	0.5%
25	K-S-P-O-Pel	1	0.5%
26	K-S-P-O-K	9	4.5%
27	K-S-P-O-K-K	1	0.5%
28	K	7	3.5%
29	K-K-S-P	1	0.5%
Jumlah		202	100%

Rincian analisa terlampir.

Beberapa hasil analisa yang muncul satu kali dan dua kali sebagai berikut,

1. kalimat berpola S-P-O-K terdapat dalam kalimat
  - a. Aku selalu memarahi adikku karena adikku membuat masalah kepadaku.
  - b. Saya pun harus menjaga ego saya dan saya tidak main dengan anak kecil lagi.
2. kalimat berpola S-K-P-Pel-K terdapat dalam kalimat, “Saya sekarang berusia 11 tahun saya sekarang kelas 6 Black Eye.”
3. kalimat berpola K-S-P-O terdapat dalam kalimat, “Sekarang saya merasakan ada yang aneh dari tubuh saya.”
4. kalimat berpola K-S-P-O-K terdapat dalam kalimat, “Tetapi, tak jarang juga, aku mengajak adikku untuk bermain bersama.”
5. kalimat berpola K-S-P-K-K terdapat dalam kalimat, “Saat aku pindah ke Palembang aku mulai belajar untuk berbicara dan pada umur 3 tahun aku pun bisa dan lancar untuk berbicara.
6. kalimat berpola K-S-P-K terdapat dalam kalimat, “Dulunya suaraku sangat nyaring dan ringan sekarang suaraku menjadi berat.”
7. kalimat berpola K-S-P-K-Pel terdapat dalam kalimat, “Pulang sekolah aku langsung berangkat ke rumah, ganti baju, makan.”
8. kalimat berpola K-S-P-O terdapat dalam kalimat, “Jadi, setiap kali aku bosan, aku membaca buku-buku ceritaku.”
9. kalimat berpola K-S-P-O-K terdapat dalam kalimat, “Sekarang saya ingin berbagi cerita ke teman tentang dua lapis.”

10. kalimat berpola K-S-P-Pel-K-K terdapat dalam kalimat, “Setelah bangun tidur saya merasakan risih di pakaian dalam lalu saya ke toilet dan saya sudah mengalami masa pubertas yakni menstruasi saya cepat-cepat memberi tahu mama saya.”
11. kalimat berpola K-S-K terdapat dalam kalimat, “Belakangan ini ada seorang psikolog yang berkunjung ke sekolahku.”
12. kalimat berpola S-K-P-Pel terdapat dalam kalimat, “Wajahku sekarang mulai ada jerawat.”
13. kalimat berpola S-K-P-K terdapat dalam kalimat-kalimat berikut:
  - a. Usia ku sekarang 10 tahun pada tanggal 19 september saya berulang tahun.
  - b. Sekolah itu Dulu letaknya Di SeBelah Rumah Romi heRton.
14. kalimat yang berpola K-K-S-P terdapat dalam kalimat, “Jika aku dulu sangat cengeng sekarang sifatkumenjadi pemarah.”
15. kalimat yang berpola S-K terdapat dalam kalimat-kalimat berikut:
  - a. Itu semua karena aku makan terlalu sedikit.
  - b. Fungsi saya memakai miniset karena saya sudah memasuki usia remaja.
16. kalimat berpola S-K-P terdapat dalam kalimat, “Beberapa pakaianku sekarang sudah sesuai.”

## **Pembahasan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam karangan narasi siswa kelas VI SD Palm Kids menghasilkan 238 kalimat yang dibuat oleh siswa. Dalam penelitian ini, peneliti meneliti kalimat tanpa adanya pengoreksian kesalahan baik dari segi ejaan, struktur kata, susunan, pemilihan kata, atau yang lainnya. Peneliti meneliti kalimat yang memang dibuat oleh siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, pola kalimat dasar yang berjumlah 6 dapat dikembangkan menjadi 29 struktur pola kalimat. Dalam karangan narasi siswa, pola struktur kalimat terbanyak yang muncul adalah S-P-K sebanyak 20.8%. Hal ini dikarenakan pengaruh bahasa lisan terhadap bahasa tulis anak masih sangat melekat. Misalnya,

- a. “Namaku Nur Adila AmBarwaty aku sering Di Panggil Dila.”

b. Aku dikhitan di rumah khitan Andre selesai dikhitan aku meras berat badanku berubah dan perkembanganku sangat berbeda.

Pada kalimat (a) *Namaku Nur Adila AmBarwaty aku sering Di Panggil DiLA*.seharusnya menggunakan kata penghubung yang menyatakan kesetaraan yaitu *dan* sehingga membentuk kalimat majemuk. Berbeda halnya dengan kalimat (b) penulis menggunakan kata penghubung yang menyatakan waktu, namun tanpa menggunakan tanda baca akhir kalimat untuk menyelesaikan cerita secara bertahap sehingga pola struktur kalimat pada contoh kalimat tersebut terdapat dua.

Secara keseluruhan, pola struktur kalimat yang dihasilkan dalam karangan narasi siswa bervariasi. Namun, variasi yang muncul banyak disebabkan pengaruh bahasa lisan mereka dan terkadang tidak menggunakan tanda baca yang tepat. Hal ini senada dengan teori tahapan perkembangan menulis anak. Siswa kelas VI SD Palm Kids berada dalam tahap transisi. *Tahap transisi* berada di bawah *tahap menguasai*.

Dalam tahap transisi ini penguasaan anak terhadap sistem tata tulis semakin lengkap. Meskipun belum konsisten dia sudah dapat menggunakan ejaan dan tanda baca dalam menulis, khususnya pemberian spasi antar kata. Bimbingan yang dapat diberikan kepada anak dalam tahap ini difokuskan pada penguasaan pola dan sistem tata tulis, kegiatan bimbingan dapat berupa memperkenalkan aturan tata tulis, cara mengucapkan kata, cara menulis, dan maknanya dalam konteks, menelaah kesalahan-kesalahan penulisan yang dilakukan pada temannya. (<http://www.rijal09.com>, diunduh pada tanggal 4 Juni 2017, pada pukul 12.00 WIB).

#### 4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penggunaan pola atau struktur kalimat dalam karangan narasi siswa kelas VI SD Palm Kids bervariasi. Pola struktur kalimat berkembang menjadi 29 pola struktur kalimat dari 6 pola struktur kalimat. Pola struktur kalimat yang digunakan oleh anak dalam karangan narasi banyak muncul dikarenakan belum maksimalnya

dalam menggunakan tanda baca yang tepat. Hal ini dikarenakan keanekaragaman sifat, perilaku, dan kebiasaan anak dalam menggunakan bahasa lisan yang diaplikasikan langsung ke bahasa tulis.

Saran berdasarkan hasil simpulan di atas sebagai berikut, hasil penelitian ini merupakan salah satu contoh penganalisisan karangan narasi siswa, khususnya kalimat. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini hendaknya dijadikan bahan telaah bagi guru Bahasa Indonesia di SD Palm Kids Palembang, khususnya untuk meningkatkan kemampuan dalam menggunakan jenis-jenis frasa, klausa, dan kalimat yang belum sempurna dalam penelitian ini agar mampu meningkatkan kemampuan menulis dalam proses belajar mengajar. Beberapa hal yang dapat dilakukan misalnya berlatih menggunakan tanda baca dalam penggunaan kalimat serta ejaan yang tepat,

Penelitian ini merupakan salah satu contoh penganalisisan karangan narasi siswa. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini hendaknya dijadikan bahan telaah bagi orang tua untuk meningkatkan potensi menulis anaknya.

Hasil penelitian ini sebatas penganalisisan kalimat saja. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lanjutan tentang aspek lain seperti penelitian tentang tanda baca dan ejaan dengan objek yang lebih luas dan dalam jangka waktu yang lebih lama.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Cahyani dan Chodijah. 2007. *Menulis Tanpa Rasa Takut*. Yogyakarta: Kanisius.
- Chaer, Abdul. 2002. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2008. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purnomo, Mulyadi Eko. 2002. "Teori Pemerolehan Bahasa Kedua". Inderalaya: Diktat FKIP Unsri.
- Resmini. 2010. *Karangan Siswa Berkualitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Pendidikan Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wahana UnViersity Press.

- Sukardi. 2003. *Metodelogi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Utami, Tresiana Sari Diah. 2010. “Kemampuan Sintaksis Anak Autis SD Pelita Hati Palembang”. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsri: Unsri.
2016. “Pengertian Menulis”. <http://www.rijal09.com>, diunduh pada tanggal 4 Juni 2017, pada pukul 12.00 WIB.